Personifikasi : Jurnal Ilmu Psikologi
ISSN: 2087-7447 (Cetak)
ISSN : 2721-0626 (online)
DOI: 10.21107/personifikasi.v15i2.24288
Website: https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi

Vol. 15, No. 02, Bulan 2024
Hal. 233 – 254

Upaya Membangun Ketahanan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Mengalami Infertilitas

Nazun Mar'atu Sholikhah[1], Lisnawati Ruhaena*[2]

[12]Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
[1] nazunms01@gmail.com [2] lr216@ac.id

ABSTRACT

Infertility is a physical health problem of the reproductive system that makes it difficult for husbands and/or spouses to have children. Infertility in married couples might have an impact on family resilience. The purpose of this study is to explain methods to strengthen family resilience in infertile married couples. Non-random purposive sampling was used to select 8 informants (4 couples). This is a qualitative study utilizing a descriptive methodology. Semi-structured interviews and documentation were used to obtain data. Interactive models are used to analyze data. The findings of this study indicate that infertility has an effect on the psychological state of married couples, such as feelings of loneliness, sadness, jealousy, inferiority, and so on. Internal and environmental factors influence family resilience in married couples enduring infertility. Efforts made to build family resilience include thinking positively, not exaggerating problems, not demanding or blaming each other, being optimistic about having children, accepting each other's shortcomings and strengths, always communicating openly, trusting each other, supporting each other, helping each other, caring for each other, loving each other, understanding each other, filling each other's emptiness, always being together, strengthening each other, always being loyal to one's partner, living happily, surrendering to God, being grateful for all circumstances, and doing activities that one enjoys. The practical consequences of this study for married couples battling infertility are the ability to recover from challenging circumstances, as well as the ability to find and make efforts to develop a family.

Keywords: *Family resilience; Husband and wife; Infertility*

ABSTRAK

Infertilitas merupakan gangguan kesehatan fisik pada sistem reproduksi yang dialami oleh suami dan/atau istri sehingga sulit memiliki keturunan. Infertilitas yang dialami pasangan suami istri dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. Informan sejumlah 8 orang (4 pasangan) dengan menggunakan *non-random purposive sampling*. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak pada kondisi psikologis pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu merasa sepi, sedih, iri, minder, dan sebagainya. Faktor yang memengaruhi

© Copyright Authors

ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu faktor internal dan eksternal. Upaya yang dilakukan untuk membangun ketahanan keluarga yaitu dengan berpikir positif, tidak membesarkan masalah, tidak saling menuntut atau menyalahkan, optimis untuk mendapatkan anak, saling menerima kekurangan dan kelebihan, selalu berkomunikasi secara terbuka, saling percaya, saling mendukung, saling membantu, saling menyayangi, saling mencintai, saling mengerti, saling memahami, saling mengisi kekosongan, selalu bersama, saling menguatkan, selalu setia kepada pasangan, menjalani dengan senang hati, pasrah kepada Tuhan, bersyukur dengan semua keadaan, dan melakukan aktivitas yang disukai. Implikasi praktis penelitian ini pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu untuk bangkit dari kondisi sulit, dapat menemukan dan melakukan upaya dalam membangun ketahanan keluarga.

Kata kunci : Infertilitas; Ketahanan keluarga; Suami istri

ARTICLE INFO

Article history
Received : 18-01-2024
Revised : 17-10-2024
Accepted : 15-11-2024

Pendahuluan

Di Indonesia pada tahun 2019 tercatat sejumlah 1.968.978 orang yang melakukan pernikahan. Pada tahun 2020 terdapat 1.792.548 orang yang menikah dan pada tahun 2021 sejumlah 1.742.049 (Badan Pusat Statistik, 2022). Pernikahan akan membentuk sebuah keluarga, keluarga merupakan tempat dimana individu melakukan pembelajaran dan mengungkapkan dirinya sebagai makhluk sosial yang terjadi pada hubungan interaksi dengan kelompoknya dan sebagai proses pembentukan norma-norma sosial, sehingga pada kehidupan manusia, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama (Gerungan dalam Adison & Suryadi, 2020). Keluarga ialah rumah tangga yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi dalam membentuk perilaku mendasar dan fungsi-fungsi dalam menunjukkan serta mengungkapkan emosi yang dimiliki bagi semua anggota yang berada dalam satu kelompok (Lestari, 2018).

Salah satu tujuan pernikahan yaitu untuk memperoleh keturunan, namun ada beberapa pasangan yang sudah menikah dan ingin memiliki keturunan tetapi belum mendapatkannya. Pasangan yang belum memiliki anak bisa disebabkan karena mengalami infertilitas. Infertilitas ialah penyakit yang terjadi karena ada gangguan pada sistem reproduksi perempuan atau laki-laki ditandai dengan terdapat kegagalan dalam mencapai kehamilan sesudah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa alat kontrasepsi selama 12 bulan atau lebih (WHO, 2013).

Sejumlah 48 juta pasangan dan 186 juta individu mengalami infertilitas secara global. Hal ini dapat terjadi karena faktor perempuan, faktor laki-laki, kombinasi faktor perempuan dan laki-laki, atau bahkan karena faktor yang mungkin tidak dapat dijelaskan. Pada perempuan dan laki-laki, gaya hidup sangat mempengaruhinya seperti merokok, alkohol, obesitas, dan paparan polusi lingkungan yang dikaitkan dengan tingkat kesuburan yang rendah (WHO, 2013). Di Indonesia, infertilitas terjadi sekitar 10% sampai 15% atau 4 sampai 6 juta dari 39,8 juta pasangan suami istri di usia subur dan membutuhkan pengobatan supaya memperoleh keturunan atau anak (Kementrian Kesehatan, 2022). Sejumlah 185 ribu pasangan suami istri yang mengalami gangguan kesuburan di Provinsi Jawa Timur. Salah satu penyebab dari infertilitas ini yaitu gaya hidup yang berpengaruh pada tingkat kesuburan misalnya merokok, alkohol, dan kelebihan berat badan. Selain itu, terdapat juga perempuan yang memiliki karir yang baik memilih untuk menunda untuk memiliki anak yang mengakibatkan semakin tinggi usia semakin mengurangi kesempatan untuk bisa hamil (Masruroh, 2022). Infertilitas menjadi salah satu permasalahan yang terjadi pada pasangan suami istri.

Permasalahan infertilitas yang terjadi dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. Menurut McCubbin, dkk (dalam Mawarpury & Mirza, 2017) terdapat tiga faktor dalam ketahanan keluarga yaitu faktor protektif, faktor pemulihan, dan faktor ketahanan keluarga umum. Faktor protektif keluarga antara lain waktu, rutinitas, tradisi, dan perayaan dalam suatu keluarga. Faktor pemulihan antara lain integrasi keluarga, optimisme keluarga dan orientasi rekreasi keluarga, serta dukungan keluarga dan membangun harga diri. Sedangkan, faktor ketahanan keluarga umum antara lain strategi dalam memecahkan suatu permasalahan, spiritualitas, proses komunikasi yang efektif, fleksibilitas, kesamaan, harapan, kebenaran, dukungan sosial, serta kesehatan fisik dan emosional. Faktor ketahanan keluarga umum ini dapat berperan sebagai faktor protektif maupun faktor pemulihan. Hal yang berkaitan dengan infertilitas yaitu gangguan kesehatan fisik pada sistem reproduksi yang dialami suami dan/atau istri sehingga sulit dalam memiliki keturunan.

Infertilitas merupakan penyakit yang terus menerus mempengaruhi dalam keluarga. Stres akibat dari infertilitas dapat mengagalkan sistem fungsi dalam suatu keluarga ke semua anggota dan hubungan dalam keluarga tersebut. Ketahanan keluarga yang tinggi dapat memperkuat hubungan dalam keluarga karena dapat berkomunikasi secara terbuka dan lebih baik, sehingga mendorong anggota keluarga untuk berhasil mengatasi stres akibat dari infertilitas yang dialami pasangan suami istri. Ketahanan

keluarga yang tinggi tidak hanya menciptakan lingkungan keluarga yang hangat untuk mengidentifikasi strategi dalam memecahkan masalah secara kohesif, tetapi juga dapat memobilisasi sumber daya kerabat dan sosial untuk melawan tekanan. Pasangan suami istri yang mengalami infertilitas sering khawatir tentang kehancuran keluarga sebagai akibat dari struktur keluarga yang tidak memiliki anak atau tidak lengkap. Maka, sistem keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang tinggi dapat memberikan dukungan di masa sulit atau kondisi terpuruk yang dialami dengan memanfaatkan sumber daya sosial, mengurangi risiko disfungsi, dan mencapai adaptasi yang optimal (Kang et al., 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Kang et al., (2022) tersebut menggunakan kuantitatif yang kurang menggali lebih dalam kepada setiap responden.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana upaya dalam membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini menjadi referensi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang infertilitas dan ketahanan keluarga, dapat memberikan informasi, wawasan, serta pengetahuan bagi keilmuan Psikologi, dan dapat memperkaya informasi mengenai upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan infertil. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi pasangan suami istri yang mengalami infertilitas dalam membangun ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga adalah kemampuan yang dimiliki oleh keluarga sebagai sistem fungsional digunakan untuk bertahan dan sembuh kembali dari suatu keterpurukan atau masa sulit yang dialami. Ketahanan keluarga ialah kemampuan keluarga untuk mencapai kesejahteraan, bertahan, dan menyesuaikan dari pelbagai kondisi yang berubah serta mempunyai berbagai sikap yang positif dalam pelbagai rintangan kehidupan (Aridhona, 2022). Dapat disimpulkan ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki dalam menghadapi berbagai masalah untuk mencapai kesejahteraan maupun bertahan diberbagai kondisi.

Beberapa aspek ketahanan keluarga yaitu: 1) *Belief systems*, dipengaruhi oleh multigenerasi, sosiokultural, dan spiritual yang ditransmisikan melalui catatan, cerita, dan warisan keluarga maupun dari masyarakat setempat untuk membantu keluarga supaya dapat saling memahami pada kondisi yang dihadapi. *Belief systems* memiliki beberapa indikator yaitu a) *Making meaning of adversity* atau memaknai situasi yang

sulit secara positif b) *positive outlook* atau berpandangan positif terhadap masa depan, dan c) *Transcendence and spirituality* atau keyakinan transendental dan spiritual diyakini dapat memperkuat pemaknaan positif pada kondisi sulit dalam keluarga. 2) *Family organizational processes* merupakan suatu keluarga dapat mengatur pola hidup dan jejaring relasi mereka untuk menghadapi beragam masalah dengan menggunakan banyak cara. *Family organizational processes* memiliki beberapa indikator yaitu a) *Flexibility*, kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi untuk mengubah keadaan b) *Connectedness*, yaitu hubungan antara satu sama yang lain dengan saling mendukung, kolaborasi, dan komitmen untuk bersama-sama menghadapi masa-masa sulit, dan c) *Mobilizing social and economic resources*, sumber daya sosial dan ekonomi penting untuk menghadapi situasi yang sulit. 3) *Communication/problem-solving processes* merupakan memberikan kejelasan pada situasi yang sulit, mendorong berbagi emosi secara terbuka, dan mendorong memecahkan masalah secara kolaboratif dan perencanaan proaktif. *Communication/problem-solving processes* memiliki beberapa indikator yaitu a) *Clear information* atau informasi yang jelas, memberikan kejelasan mengenai suatu informasi walaupun hal tersebut merupakan informasi yang buruk atau menyakitkan, b) *Emotional sharing and positive interaction* atau berbagi emosi dan interaksi positif yaitu komunikasi yang terbuka dengan saling percaya, empati, dan toleransi terhadap perbedaan serta mengungkapkan rasa cinta, bangga, mengapresiasi, dan bersyukur dapat memperkuat ikatan, c) *Collaborative problem solving and a proactive approach* atau memecahkan masalah secara kolaboratif dan juga proaktif (Walsh, 2016).

Menurut WHO (2013), definisi infertilitas ialah suatu penyakit pada sistem reproduksi perempuan atau laki-laki yang ditandai dengan terdapat kegagalan untuk hamil sesudah melakukan hubungan seksual selama 12 bulan atau lebih secara teratur dan tidak memakai alat kontrasepsi. Infertilitas merupakan kegagalan dalam mencapai kehamilan setelah berhubungan seksual tanpa menggunakan alat untuk mencegah kehamilan setelah 12 bulan dan dilakukan secara teratur (Babakhanzadeh et al., 2022). Maka, dapat disimpulkan bahwa infertilitas adalah suatu gangguan pada sistem reproduksi baik perempuan dan/atau laki-laki setelah melakukan hubungan seksual secara teratur dalam 1 tahun tanpa menggunakan alat kontrasepsi namun belum mencapai kehamilan.

Menurut Demartoto (dalam Nanur et al., 2022) infertilitas berkaitan dengan psikologis terutama pada perempuan, sumber tekanan sosiopsikologis pada perempuan

berhubungan erat dengan kodrat alamiahnya yaitu mengandung dan melahirkan anak. Infertilitas akan berdampak besar terhadap kesehatan mental dengan gejala-gejala seperti kecemasan, stres, rasa bersalah, dan sedih dari aspek fisik, emosional, seksual, spriritual, dan keuangan. Selain itu, ada juga stigma sosial masyarakat yang menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang buruk dan memalukan. Dalam lingkungan masyarakat, infertilitas secara sosial budaya masih mengandung bias gender dimana perempuan yang paling sering disalahkan pada pasangan yang sudah menikah namun belum memiliki anak secara biologis. Persepsi masalah infertilitas menurut pasangan suami istri merupakan suatu masalah yang sensitif sehingga dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial. Selain itu, pasangan suami istri yang mengalami infertilitas mendapat banyak tekanan dan pandangan negatif dari orang sekitarnya. Pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu bagaimana dampak psikologis pasangan suami istri yang mengalami infertilitas terhadap ketahanan keluarga? apa saja faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas? dan bagaimana cara membangun ketahanan keluarga pada pasangan yang mengalami infertilitas?

Metode

Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan deskriptif, penelitian dengan menemukan fakta-fakta (*fact finding*). Pemilihan informan dari penelitian ini menggunakan *non-random purposive sampling* yaitu berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh informan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan pada penelitian ini yaitu suami istri yang belum memiliki keturunan di Desa Sambirejo sejumlah 8 orang (4 pasangan) dan 4 informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian yaitu dengan melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menghubungi semua informan melalui pesan *whatsapp* untuk meminta izin mengunjungi rumah informan. Setelah mendapatkan izin, peneliti mengunjungi rumah informan untuk menunjukkan surat izin penelitian dan menjelaskan *informed consent.* Setelah menjelaskan *informed consent,* informan menyetujui yang dibuktikan dengan terdapat tanda tangan informan pada *informed consent.* Kemudian, peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan wawancara dengan informan. Peneliti melakukan wawancara secara satu persatu kepada informan utama sesuai dengan panduan wawancara yang telah dibuat dan melakukan *probing* apabila jawaban informan masih

bisa digali. Peneliti juga melakukan wawancara kepada informan pendukung yaitu ibu atau mertua dari informan utama yang tinggal bersama. Hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diberikan informan utama merupakan data yang valid. Selanjutnya, peneliti berfoto bersama informan setelah selesai melakukan wawancara. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi informan yang berupa foto album pernikahan dan beberapa foto yang diunggah oleh informan utama pada media sosial *whatsapp, instagram*, dan *facebook* misalnya foto liburan, foto melakukan aktivitas bersama, dan sebagainya. Data dokumentasi dikumpulkan dengan cara meminta izin foto album pernikahan untuk difoto melalui kamera *handphone* kepada informan utama. Sedangkan, foto dari media sosial dilakukan dengan cara meminta nama akun media sosial informan utama dan melakukan *screenshoot* melalui *handphone*. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada panduan wawancara. Berikut tabel panduan wawancara terhadap informan :

Tabel 1. Panduan Wawancara

No.	Pertanyaan Penelitian	Pertanyaan
1.	Bagaimana dampak psikologis pasangan suami istri yang mengalami infertilitas terhadap ketahanan keluarga?	1. Bagaimana pendapat anda terhadap keberadaan anak dalam keluarga? 2. Bagaimana pendapat anda dengan keadaan yang belum memiliki anak? 3. Apa saja yang anda rasakan terkait keadaan yang belum memiliki anak? 4. Apa saja dampak dengan kondisi yang belum memiliki anak terhadap pernikahan anda selama ini?
2.	Apa saja faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas?	1. Apa saja persiapan yang anda lakukan sebelum melaksanakan pernikahan dengan pasangan Anda? 2. Bagaimana perencanaan yang anda buat dengan pasangan mengenai memiliki anak dalam pernikahan Anda pada awal pernikahan? 3. Apa saja pengalaman menyenangkan yang selama ini anda alami setelah menikah dengan pasangan? 4. Apa saja pengalaman kurang menyenangkan yang selama ini anda alami setelah menikah dengan pasangan? 5. Apa saja faktor yang membuat anda masih mempertahankan pernikahan dengan pasangan pada kondisi yang belum memiliki anak ini?
3.	Bagaimana cara membangun ketahanan keluarga pada pasangan yang mengalami infertilitas?	1. Bagaimana rencana anda terkait memiliki anak pada keluarga anda? 2. Apa saja usaha yang sudah dilakukan oleh anda untuk mendapatkan anak? 3. Apa saja faktor yang mendukung usaha yang sudah dilakukan oleh anda? 4. Apa saja kendala yang dialami oleh anda saat melakukan usaha tersebut? 5. Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut? 6. Bagaimana cara anda membangun ketahanan keluarga untuk tetap mempertahankan pernikahan anda?

Dalam penelitian kualitatif memiliki uji keabsahan data yang meliputi uji *credibility* (kredibilitas) dan uji *transferability* (Sugiyono, 2013). Uji kredibilitas yang digunakan oleh peneliti yaitu, *membercheck* dan menggunakan triangulasi sumber. Memberchek dilakukan melalui pengecekan data dan mendiskusikan hasil wawancara bersama informan untuk menyepakati dengan mencantumkan tanda tangan pada lembar *memberchek*. Triangulasi sumber dilakukan dengan mencari sumber lain atau sumber pendukung melalui wawancara terhadap ibu atau ibu mertua dari setiap pasangan suami istri yang tinggal bersama. Sedangkan, uji *tranferbility* menggunakan teknik uraian rinci, yaitu peneliti telah melaporkan hasil penelitian yang sudah ditemukan dengan seteliti dan secermat yang mendeskripsikan ranah tempat penelitian dilakukan dengan merujuk pada fokus penelitian (Ahyar et al., 2020).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Herdiansyah, 2019). Pertama, peneliti melakukan reduksi data yaitu proses penggabungan dan penyeragaman semua data yang diperoleh menjadi tulisan (*script*) serta melakukan analisis tema dan subtema dari inti jawaban informan. Kedua, peneliti melakukan penyajian data yaitu proses pengkodean dengan memasukkan pernyatan-pernyataan informan sesuai dengan pertanyaan penelitian ke dalam matriks. Ketiga, peneliti melakukan verifikasi yaitu tahap terakhir dengan membuat kesimpulan yang menjurus pada jawaban pertanyaan penelitian.

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang sudah dilakukan, maka bagian hasil ini akan disajikan hasil penelitian dari data wawancara dan data dokumentasi.

Hasil Wawacara

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana dampak psikologis pasangan suami istri yang mengalami infertilitas terhadap ketahanan keluarga?	Dampak psikologis yang dialami pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu merasa sepi saat di rumah karena tidak ada kehadiran anak, merasa sakit hati, tidak nyaman, mudah tersinggung karena mendapatkan perkataan negatif dari orang lain berupa pertanyaan dan cemooh, merasa sedih, iri, minder karena melihat pasangan suami istri yang baru menikah langsung hamil hingga memiliki anak, merasa tidak semangat dalam melakukan aktivitas keseharian seperti bekerja apabila teringat tentang anak, merasa kecewa, frustrasi karena sudah

		melakukan banyak usaha seperti periksa ke dokter, pijat, dan sebagainya namun belum mendapat anak hingga sekarang, dan juga merasa stres dan suntuk karena melakukan hal-hal yang menonton tanpa ada suasana baru yaitu kehadiran anak. Walaupun merasakan dampak negatif pada kondisi psikologis, informan mampu mengatasi dampak psikologis tersebut bersama pasangannya.
2.	Apa saja faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas?	a. Faktor internal meliputi sudah berniat dan sepakat untuk menikah maka harus dipertahankan, pernikahan bukan untuk main-main tetapi sesuatu yang serius, karena mencinta dan sayang kepada pasangan, bisa saling percaya bahwa pasangan tidak berselingkuh dan tidak berprasangka negatif, optimis bisa mendapatkan anak suatu saat nanti. b. Faktor eksternal meliputi pasangan bisa menerima kekurangan karena apabila menikah lagi belum tentu pasangan yang baru bisa menerima kekurangannya, pasangan tidak menuntut untuk segera memiliki anak namun berusaha bersama untuk mendapatkan momongan, memiliki pengalaman menyenangkan bersama pasangan yaitu ada yang mengurus dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mencuci baju, memasak, menafkahih, ada yang mengurus saat sedang sakit, ada teman curhat setiap saat untuk membahas segala hal seperti pekerjaan dan rencana ke depannya untuk mendapatkan anak, memiliki teman hidup baik dalam keadaan senang maupun susah, ada yang memperhatikan dalam aktivitas keseharian, dan apabila pulang kerja ada yang menyambut di rumah yaitu istri, orang tua dan keluarga mendukung dan tidak menuntut kepada anak maupun menantunya, serta menikah juga termasuk ibadah karena di dalam pernikahan banyak hal yang dilakukan seperti menjalankan kewajiban suami atau istri akan mendapatkan pahala.
3.	Bagaimana cara membangun ketahanan keluarga pada pasangan yang mengalami infertilitas?	Cara membangun ketahanan keluarga upaya yang dilakukan oleh informan untuk membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu dengan saling menerima kekurangan dan kelebihan dengan menerima bahwa untuk saat ini belum bisa memberikan momongan dalam pernikahannya, menjalani pernikahan dan aktivitas sehari-hari dengan senang hati walaupun belum memiliki anak, optimis untuk mendapatkan anak suatu saat nanti dengan pasangannya, selalu berkomunikasi secara terbuka (bercanda, bertukar pikiran, dan merundingkan segala hal ketika ada masalah maupun tidak ada masalah, misalnya membicarakan tentang anak dan pekerjaan), saling percaya bahwa pasangan juga mencintainya, tidak berselingkuh, dan percaya dalam hal perkataan maupun perbuatan satu sama lain, saling mendukung dalam segala hal terutama saat merasa sedih karena belum memiliki anak, saling membantu dalam pekerjaan maupun dalam memecahkan masalah rumah tangga, pasrah kepada Tuhan karena anak merupakan rezeki yang diberikan oleh Tuhan, bersyukur dengan semua keadaan yang ada bahwa masih ada orang lain yang lebih susah dan memiliki masalah yang lebih berat, saling menyayangi, saling mencintai, saling mengerti bahwa memang belum waktunya diamanahi untuk memiliki anak, saling memahami misalnya pasangan sedang sedih karena memikirkan anak maka dihibur melalui diajak jalan-jalan, berpikir positif dengan tidak memikirkan hal negatif seperti perkataan negatif dari orang lain, saling mengisi kekosongan dengan apabila

	merasa sedih pasangan mengizinkan informan melakukan hal yang disukai seperti memancing, selalu bersama dengan jika berpergian jauh selalu mengajak pasangannya karena apabila jauh dengan pasangan akan menimbulkan pikiran yang negatif seperti sering teringat perkataan negatif dari orang lain, tidak membesarkan masalah yang ada dengan menyelesaikan masalah melalui pikiran yang terbuka dan tidak mementingkan egonya masing-masing, tidak saling menuntut atau menyalahkan satu sama lain pada kondisi yang belum memiliki anak, saling menguatkan dengan cara apabila mendapatkan cemooh atau perkataan negatif dari orang lain maka dapat menguatkan dan menenangkan secara lisan dan sentuhan, serta selalu setia kepada pasangan dalam keadaan apapun yang dilewati pada pernikahan.

Hasil Dokumentasi

Terdapat beberapa foto pernikahan, foto liburan, foto melakukan pekerjaan bersama, dan juga beberapa foto yang diunggah pada media sosial *whatsapp*, *instagram*, dan *facebook*. Bedarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa semua informan masih mempertahankan pernikahannya meskipun belum memiliki anak. Bahkan, semua pasangan suami istri melakukan aktivitas bersama seperti berlibur dan bekerja bersama.

Pembahasan

Dampak psikologis yang dialami pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu merasa sepi saat di rumah karena tidak ada kehadiran anak, merasa sakit hati, tidak nyaman, mudah tersinggung karena mendapatkan perkataan negatif dari orang lain berupa pertanyaan dan cemooh, merasa sedih, iri, minder karena melihat pasangan suami istri yang baru menikah langsung hamil hingga memiliki anak, merasa tidak semangat dalam melakukan aktivitas keseharian seperti bekerja apabila teringat tentang anak, merasa kecewa, frustrasi karena sudah melakukan banyak usaha seperti periksa ke dokter, pijat, dan sebagainya namun belum mendapat anak hingga sekarang, dan juga merasa stres dan suntuk karena melakukan hal-hal yang menonton tanpa ada suasana baru yaitu kehadiran anak. Walaupun merasakan dampak negatif pada kondisi psikologis, informan informan mampu mengatasi dampak psikologis tersebut bersama pasangannya.

Dampak psikologis yang dialami oleh informan, sesuai dengan penelitian berikut, emosi negatif seperti sedih, putus asa, kecewa, menolak, dan merasa tidak berarti karena belum memiliki anak dapat muncul pada individu yang infertilitas (Oktafriani & Abidin, 2021) dan kesunyian juga dirasakan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak (Iskandar et al., 2019). Individu yang mengalami infertilitas merasa tidak nyaman karena cibiran dan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan

berulang kali oleh orang-orang disekitarnya (Putri & Ambarini, 2019), selain itu individu yang mengalami infertilitas merasa tertekan dan membawa indikasi terhadap kesehatan mental emosional yang ditunjukkan melalui gejala kecemasan dan depresi (Rani & Hidayat, 2021). Adanya perasaan iri pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas saat melihat anak kecil atau keluarga bahagia yang memiliki anak di lingkungan sekitarnya (Yohana & Diah, 2020). Perempuan yang mengalami infertilitas, ada kalanya berada di masa sedih dan banyak menangis karena dirinya belum memiliki anak (Putri & Ambarini, 2019). Infertilitas juga mengakibatkan seseorang atau pasangan menjadi *shock*, merasa sedih, depresi, marah, dan frustrasi dengan keadaan yang belum mempunyai anak (Yohana & Diah, 2020). Walaupun demikian, pasangan suami istri dapat menjalani kehidupan pernikahan meskipun belum memiliki keturunan (Maliki, 2019).

Selain itu, dampak psikologis yang dialami informan dalam penelitian ini, sesuai dengan hasil penelitian Kang et al., (2022). Infertilitas merupakan penyakit yang terus menerus mempengaruhi dalam keluarga. Stres akibat dari infertilitas dapat mengagalkan sistem fungsi dalam suatu keluarga ke semua anggota dan hubungan dalam keluarga. Ketahanan keluarga yang tinggi dapat memperkuat hubungan dalam keluarga karena dapat berkomunikasi secara terbuka dan lebih baik, sehingga mendorong anggota keluarga untuk berhasil mengatasi stres akibat dari infertilitas yang dialami pasangan suami istri. Ketahanan keluarga yang tinggi tidak hanya menciptakan lingkungan keluarga yang hangat untuk mengidentifikasi strategi dalam memecahkan masalah secara kohesif, tetapi juga dapat memobilisasi sumber daya kerabat dan sosial untuk melawan tekanan. Pasangan suami istri yang mengalami infertilitas sering khawatir tentang kehancuran keluarga sebagai akibat dari struktur keluarga yang tidak memiliki anak atau tidak lengkap. Maka, sistem keluarga yang memiliki ketahanan keluarga yang tinggi dapat memberikan dukungan di masa sulit atau kondisi terpuruk yang dialami dengan memanfaatkan sumber daya sosial, mengurangi risiko disfungsi, dan mencapai adaptasi yang optimal (Kang et al., 2022).

Dampak psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini, tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian oleh Kushwaha et al., (2018), menemukan bahwa pasangan yang mengalami infertilitas merasa trauma. Hal ini biasanya diekspresikan melalui tangisan yang konsisten dan menyalahkan diri sendiri serta menjadi sangat sensitif. Oleh karena itu, infertilitas berdampak negatif terhadap

psikologis. Responden mengalami trauma psikologis karena kondisi mereka, namun hanya sedikit yang berpikir atau menganggap buhuh diri sebagai solusi permanen. Komunikasi dalam pernikahan responden mengalami kerusakan dan menjadi tegang karena belum ada kehadiran anak. Selain itu, juga ditemukan bahwa infertilitas menganggu stabilitas hubungan pernikahan yang menyebabkan konflik dalam pernikahan responden. Adanya kesalahpahaman dengan pasangan atas ketidakmampuan untuk melahirkan anak dalam pernikahan. Maka, infertilitas pada pasangan suami istri banyak implikasi negatif terhadap hubungan pernikahan (Kushwaha et al., 2018). Sedangkan dalam penelitian ini, pasangan infertilitas mengalami tekanan psikologis namun tetap berusaha mempertahankan pernikahan. Adapun salah satu penyebab perceraian yaitu ada pihak yang mendapatkan cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami-istri. Salah satu cacat badan yang dimaksud yaitu tidak memiliki anak atau mengalami infertilitas pada pasangan suami istri (Kesuma & Hasyim, 2021). Informan pada penelitian ini tidak memiliki trauma karena mendapatkan dukungan yaitu dukungan dari diri sendiri, pasangan, keluarga, keluarga dari pasangan, saudara-saudara, teman-teman, dan juga lingkungan sekitar yang mau untuk mendukung. Dukungan yang diberikan yaitu memberikan semangat, memberikan informasi terkait hal yang dibutuhkan, dan mendoakan supaya segera diberikan momongan. Individu yang mengalami infertilitas mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan memiliki ketahanan yang tinggi pula, oleh karena itu dukungan sosial sangat diperlukan pada individu atau pasangan yang mengalami infertilitas (Sasongko et al., 2020). Pada masa sulit yang dialami, penting bagi keluarga untuk memobilisasi kerabat jauh dan sumber daya sosial sebagai dukungan praktis dan emosional pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas (Walsh, 2016).

Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi adanya komitmen yang kuat yaitu sudah berniat dan sepakat untuk menikah maka harus dipertahankan dan pernikahan bukan untuk main-main tetapi sesuatu yang serius, rasa cinta dan sayang kepada pasangan, bisa saling percaya bahwa pasangan tidak berselingkuh dan tidak berprasangka negatif, optimis bisa mendapatkan anak suatu saat nanti. Sedangkan faktor eksternal meliputi pasangan bisa menerima kekurangan karena apabila menikah lagi belum tentu pasangan yang baru bisa menerima kekurangannya,

pasangan tidak menuntut untuk segera memiliki anak namun berusaha bersama untuk mendapatkan momongan, memiliki pengalaman menyenangkan bersama pasangan yaitu ada yang mengurus dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mencuci baju, memasak, menafkahi, ada yang mengurus saat sedang sakit, ada teman curhat setiap saat untuk membahas segala hal seperti pekerjaan dan rencana ke depannya untuk mendapatkan anak, memiliki teman hidup baik dalam keadaan senang maupun susah, ada yang memperhatikan dalam aktivitas keseharian, dan apabila pulang kerja ada yang menyambut di rumah yaitu istri, orang tua dan keluarga mendukung dan tidak menuntut kepada anak maupun menantunya, serta menikah juga termasuk ibadah karena di dalam pernikahan banyak hal yang dilakukan seperti menjalankan kewajiban suami atau istri akan mendapatkan pahala.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas, sesuai dengan penelitian berikut, komitmen merupakan suatu sikap setia dan tanggung jawab seseorang terhadap sesuatu, baik itu diri sendiri, dan orang lain. Komitmen pernikahan perlu dipahami dalam tiga model komitmen pernikahan atau yang disebut *triparte model* yaitu komitmen personal, yaitu keinginan untuk bertahan karena cinta terhadap pasangan dan perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri. Kedua adalah komitmen moral, merupakan rasa bertanggung jawab secara moral baik terhadap pasangan maupun janji perkawinan, dan yang ketiga adalah komitmen struktural yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan struktural (Mariyanti, 2020). Ada faktor lain untuk mempertahankan pernikahan pasangan suami istri yaitu adanya rasa kepercayaan antara satu sama lain diberbagai kondisi. Rasa kepercayaan terhadap pasangan dapat menimbulkan hubungan yang positif dalam suatu keluarga (Muhammad et al., 2021). Selain itu juga, adanya kehendak yang tinggi dan optimis bisa untuk memiliki anak pada pernikahanya (Oktafriani & Abidin, 2021). Sedangkan, faktor eksternal pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu dapat menerima kekurangan satu sama lain terhadap keadaan yang sampai saat ini belum memiliki keturunan (Maliki, 2019). Pasangan suami istri yang belum memiliki anak sangat ingin kehadiran pada pernikahannya, namun mereka tidak saling menuntut dan mendesak karena mengetahui bahwa sudah berusaha semaksimal mungkin selama ini. Begitu pula orang tua dan keluarganya tidak menuntut segera memiliki keturunan karena anak merupakan rezeki

pemberian dari Tuhan, maka diserahkan semua kepada Tuhan (Oktafriani & Abidin, 2021).

Selain itu, hubungan interpersonal menjadi faktor penting dalam ketahanan keluarga, hubungan interpersonal berkaitan dengan pasangan yang puas terhadap pernikahannya memperlihatkan adanya pengalaman bersama yang menyenangkan dan saling mengasihi yang diekspresikan melalui kedekatan dan adanya kemampuan rasa saling menghargai dan menyayangi antara kedua pasangan (Amalia, 2017). Faktor keagamaan juga dapat membawa pada kehidupan pernikahan yang memuaskan, kenyamanan bagi individu dan mampu membangun ikatan antar sesama anggota keluarga (Amalia, 2017). Dalam Islam, pernikahan yang diperintahkan bernilai ibadah sembari menjaga kesucian diri dari perbuatan yang dilarang dalam Islam pada pasangan suami istri. Tujuan pada pernikahan yaitu membentuk keluarga bahagia dengan prinsip untuk selamanya. Pernikahan membutuhkan kematangan fisik dan emosional karena pada pasangan suami istri, pernikahan bagian dari sesuatu yang sakral dan dapat membimbing jalan hidup seseorang dan semua aktivitas yang baik dalam pernikahan dapat bernilai ibadah (Nurliana, 2022).

Rencana ke depannya yang akan dilakukan untuk mendapatkan anak pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu dengan berusaha dan berdoa. Usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri melalui program hamil atau pemeriksaan ke dokter untuk mendapatkan momongan. Melakukan program hamil ini, sesuai dengan upaya untuk mendapatkan anak oleh pasangan suami istri yaitu dengan melalui pengobatan medis atau konsultasi ke dokter. Selain itu, juga melakukan dengan cara berdoa dan berharap untuk diberikan keturunan kepada Tuhan karena yang memberikan rezeki adalah Tuhan juga dilakan oleh pasangan suami istri (Oktafriani & Abidin, 2021). Terdapat rencana yang dilakukan untuk mendapatkan anak pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu dengan melakukan adopsi anak dan mengurusi keponakan. Mengadopsi anak, sesuai dengan penelitian berikut, usaha yang dapat dilakukan oleh pasangan infertil untuk mendapatkan anak yaitu juga melalui mengadopsi anak untuk dipelihara dengan baik (Fariza, 2017). Informan memiliki rencana untuk mengadopsi anak karena memiliki keinginan atau harapan yang kuat dan rasa optimis untuk memiliki anak. Maka, informan dapat berpandangan positif terhadap masa depan atau *positive outlook*. Berpandangan positif terhadap masa depan dapat mengatasi stres, pulih dari keadaan yang sulit, dan dapat mengatasi hambatan yang

dialami oleh keluarga. Harapan merupakan hal yang sangat penting untuk semangat dan harapan merupakan keyakinan yang berdasarkan iman dan berorientasi terhadap masa depan dalam keluarga (Walsh, 2016).

Upaya yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini, untuk mempertahankan keluarga antara lain: a) Kontrol diri, dengan cara berpikir positif dengan tidak memikirkan hal negatif seperti perkataan negatif dari orang lain, bersabar, tidak membesarkan masalah, tidak mementingkan egonya masing-masing, dan tidak saling menuntut atau menyalahkan satu sama lain pada kondisi yang belum memiliki anak, dan optimis untuk mendapatkan anak suatu saat nanti dengan pasangannya, b) Memperkuat hubungan, melalui saling menerima kekurangan dan kelebihan dengan menerima bahwa untuk saat ini belum bisa memberikan momongan dalam pernikahannya, selalu berkomunikasi secara terbuka (bercanda, bertukar pikiran, dan merundingkan segala hal ketika ada masalah maupun tidak ada masalah, misalnya membicarakan tentang anak dan pekerjaan), saling percaya bahwa pasangan juga mencintainya, tidak berselingkuh, dan percaya dalam hal perkataan maupun perbuatan satu sama lain, saling mendukung dalam segala hal terutama saat merasa sedih karena belum memiliki anak, saling membantu dalam pekerjaan maupun dalam memecahkan masalah rumah tangga, saling menyayangi, saling mencintai, saling mengerti bahwa memang belum waktunya diamanahi untuk memiliki anak, saling memahami, saling mengisi kekosongan dengan apabila merasa sedih pasangan mengizinkan informan melakukan hal yang disukai, selalu bersama dengan jika berpergian jauh selalu mengajak pasangannya karena apabila jauh dengan pasangan akan menimbulkan pikiran yang negatif seperti sering teringat perkataan negatif dari orang lain, saling menguatkan dengan cara apabila mendapatkan cemooh atau perkataan negatif dari orang lain maka dapat menguatkan dan menenangkan secara lisan dan sentuhan, menyelesaikan masalah melalui pikiran yang terbuka serta selalu setia kepada pasangan dalam keadaan apapun yang dilewati pada pernikahan, c) Menerima keadaan yang ada, dengan cara menjalani pernikahan dan aktivitas sehari-hari dengan senang hati walaupun belum memiliki anak, pasrah kepada Tuhan karena anak merupakan rezeki yang diberikan oleh Tuhan, bersyukur dengan semua keadaan yang ada bahwa masih ada orang lain yang lebih susah dan memiliki masalah yang lebih berat, c) *Self healing*, melalui melakukan aktivitas yang digemari yaitu berpergian, memancing, memasak, dan sebagainya.

Upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan yang mengalami infertilitas sesuai dengan penelitian berikut, pasangan suami istri yang belum mempunyai anak dapat mengupayakan untuk berpikir positif, dengan berusaha mengisi pikiran dengan berbagai hal yang positif, memandang sesuatu dari segi positifnya terhadap diri sendiri, orang lain, bahkan dalam keadaan yang sedang dialami. Dengan berpikir positif, dapat mendorong individu untuk mencoba dan mencari alternatif solusi dari suatu permasalahan (Mahaputra, 2022). Bersabar juga merupakan upaya yang dilakukan pada pasangan yang mengalami infertilitas (Nurhadhani & Suzanna, 2022). Pasangan suami istri yang mengalami infertilitas juga memecahkan masalah secara kolaboratif dan juga proaktif yaitu pengambilan keputusan secara bersama dan manajemen konflik yang melibatkan negosiasi perbedaan yang ada secara adil dan adanya timbal balik atau yang disebut c*ollaborative problem solving and aproactive approach*. Ketahanan diperkuat dengan saling mendukung, kolaborasi, dan komitmen untuk bersama-sama dalam menghadapi masa-masa sulit atau *connectedness* dengan pasangan (Walsh, 2016). Optimis dan selalu semangat walaupun dengan kondisi belum memiliki anak (Arlotas et al., 2021)

Pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dapat mempertahankan pernikahannya dengan melalui bersyukur, saling menerima, melakukan komunikasi yang selalu terbuka, saling mendukung, saling memaklumi keadaan masing-masing, saling mengerti, menikmati hiburan untuk menghilangkan kejenuhan, kegelisahan, dan kesepian, ikut mengasuh anak saudara untuk mengobati kerinduan akan kehadiran anak, dan selalu berdoa kepada Tuhan (Afiati et al., 2022). Komunikasi yang terbuka pada pasangan suami istri dapat dicapai dengan saling percaya, empati, dan toleransi terhadap perbedaan. Anggota keluarga dapat berbagi berbagai perasaan yang muncul karena masa yang sulit dan stres atau yang disebut dengan *emotional sharing and positive interaction*. Keluarga mencari kekuatan, kenyamaan, dan bimbingan di masa-masa sulit melalui hubungan dengan tradisi budaya dan kepercayaan mereka. Sumber daya spiritual adalah sumber daya ketahanan yang paling sering digunakan melalui nilai-nilai moral keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi, ritual dan praktik kontemplatif atau *transcendence and spirituality* (Walsh, 2016).

Pasangan suami istri yang belum memiliki anak dapat memperkuat hubungan dengan cara saling mencintai dan mengerti pasangan, saling menghormati (Iskandar et al., 2019), saling perhatian, saling percaya, saling terbuka satu sama lain, saling

menghargai, menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, percaya, dan yang paling penting tetap bersyukur kepada Allah SWT (Maliki, 2019). dan sikap saling melayani atau membantu dilakukan oleh pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan (Musfiroh et al., 2019). Pasangan yang belum memiliki anak saling menguatkan komitmen dalam pernikahannya dan saling menguatkan satu sama lain (Nurhadhani & Suzanna, 2022). Selain itu, individu berusaha selalu bersama dengan pasangan yang dapat disebut dengan keintiman (*intimacy*), perasaan dalam suatu hubungan dengan meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Keintiman mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintai yaitu pasangannya (Sanu & Taneo, 2020).

Pasangan yang mengalami infertilitas juga menjalani kehidupan dengan senang hati dan selalu semangat walaupun dengan kondisi belum memiliki anak karena apabila sudah waktunya Allah akan memberikan keturunan pada pernikahannya (Arlotas et al., 2021). Menikmati hiburan untuk menghilangkan kejenuhan, kegelisahan, dan kesepian, ikut mengasuh anak saudara untuk mengobati kerinduan akan kehadiran anak, dan selalu berdoa kepada Tuhan (Afiati et al., 2022)

Pelajaran yang dapat diambil dengan keadaan belum memiliki anak ini pada informan yaitu bersabar, pasrah kepada Tuhan, bersyukur dengan keadaan yang ada, saling mendukung, saling mengerti, saling menguatkan, dapat belajar dari lingkungan sekitar mengenai pengasuhan anak, dan lebih banyak untuk berdoa. Pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas berusaha untuk mengubah pandangannya dengan melihat pelajaran atau hikmah dari suatu hal yang sedang dialami, nilai agama menjadikan individu merasa bahwa setiap kejadian sudah dituliskan oleh Tuhan. Informan dapat menerima dan mengambil pelajaran atau hikmah dari kondisi yang belum memiliki anak (Oktafriani & Abidin, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak negatif secara psikologis pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas yaitu merasa sepi, sakit hati, tidak nyaman, mudah tersinggung, merasa sedih, iri, minder, tidak semangat, merasa kecewa, frustrasi, dan juga merasa stres. Walaupun merasakan dampak negatif pada kondisi psikologis, informan mampu mengatasi dampak psikologis tersebut bersama pasangannya. Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan suami istri

yang mengalami infertilitas yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sudah berniat dan sepakat untuk menikah, pernikahan bukan untuk main-main, cinta dan sayang, bisa saling percaya, dan optimis dapat mendapatkan anak. Sedangkan, faktor eksternal meliputi pasangan bisa menerima kekurangan, pasangan tidak menuntut, orang tua dan keluarga mendukung, serta menikah juga termasuk ibadah. Upaya yang dilakukan pasangan suami istri yang mengalami infertilitas untuk membangun ketahanan keluarga yaitu a) Kontrol diri, dengan cara berpikir positif dengan tidak memikirkan hal negatif seperti perkataan negatif dari orang lain, bersabar, tidak membesarkan masalah, tidak mementingkan egonya masing-masing, dan tidak saling menuntut atau menyalahkan satu sama lain pada kondisi yang belum memiliki anak, dan optimis untuk mendapatkan anak suatu saat nanti dengan pasangannya, b) Memperkuat hubungan, melalui saling menerima kekurangan dan kelebihan dengan menerima bahwa untuk saat ini belum bisa memberikan momongan dalam pernikahannya, selalu berkomunikasi secara terbuka (bercanda, bertukar pikiran, dan merundingkan segala hal ketika ada masalah maupun tidak ada masalah, misalnya membicarakan tentang anak dan pekerjaan), saling percaya bahwa pasangan juga mencintainya, tidak berselingkuh, dan percaya dalam hal perkataan maupun perbuatan satu sama lain, saling mendukung dalam segala hal terutama saat merasa sedih karena belum memiliki anak, saling membantu dalam pekerjaan maupun dalam memecahkan masalah rumah tangga, saling menyayangi, saling mencintai, saling mengerti bahwa memang belum waktunya diamanahi untuk memiliki anak, saling memahami, saling mengisi kekosongan dengan apabila merasa sedih pasangan mengizinkan informan melakukan hal yang disukai, selalu bersama dengan jika berpergian jauh selalu mengajak pasangannya karena apabila jauh dengan pasangan akan menimbulkan pikiran yang negatif seperti sering teringat perkataan negatif dari orang lain, saling menguatkan dengan cara apabila mendapatkan cemooh atau perkataan negatif dari orang lain maka dapat menguatkan dan menenangkan secara lisan dan sentuhan, menyelesaikan masalah melalui pikiran yang terbuka serta selalu setia kepada pasangan dalam keadaan apapun yang dilewati pada pernikahan, c) Menerima keadaan yang ada, dengan cara menjalani pernikahan dan aktivitas sehari-hari dengan senang hati walaupun belum memiliki anak, pasrah kepada Tuhan karena anak merupakan rezeki yang diberikan oleh Tuhan, bersyukur dengan semua keadaan yang ada bahwa masih ada orang lain yang lebih susah dan memiliki masalah yang lebih berat, c) *Self healing*,

melalui melakukan aktivitas yang digemari yaitu berpergian, memancing, memasak, dan sebagainya.

Pada penjabaran hasil wawancara penelitian ini lebih fokus terhadap dampak psikologis terhadap ketahanan keluarga, faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga, dan upaya membangun ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas dengan didukung informasi dari ibu kandung dari salah satu pihak yang tinggal bersama. Maka, untuk penelitian berikutnya, dapat memperdalam mengenai stres dan koping stres pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas. Selain itu, pada penelitian berikutnya juga dapat membahas terkait proses membentuk ketahanan keluarga pada pasangan suami istri yang mengalami infertilitas secara lebih rinci.

Referensi

Adison, J., & Suryadi. (2020). Peranan keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak kelas VII di SMP Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian. I (6)*, 1131-1138. https://doi.org/10.47492/jip.v1i6.213

Afiati, T., Wafiroh, A., & Sofyan, M. S. (2022). Upaya pasangan suami istri tidak memiliki keturunan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga*, *14*(2), 161–184. https://doi.org/10.20414/alihkam.v14i2.6927

Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, M. S., Nur, G. C. B., Helmina A. M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

Akbar, A. (2020). Gambaran faktor penyebab infertilitas pria di Indonesia : Meta analisis. *Jurnal Pandu Husada*, *1*(2), 66. https://doi.org/10.30596/jph.v1i2.4433

Amalia, V. (2017). Kepuasan pernikahan berhubungan dengan kecenderungan berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *1*(1), 45. https://doi.org/10.25077/jip.1.1.45-57.2017

Aridhona, D. Y. J. (2022). Ketahanan keluarga di tengah pandemi Covid-19. *Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 59–72. https://ejurnal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/article/view/1925

Arlotas, R. K., Miranda, P., & Hasneli. (2021). Gambaran kebahagiaan pada wanita involuntary childless di Kenagarian Batubulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Psikologi Islam*, *12*(2), 226–233. https://scholar.uinib.ac.id/165/1/Gambaran_Kebahagiaan_pada_Wanita_Involuntary_Childless_di_Kenagarian_Batubulek_Kecamatan_Lintau_Buo_Utara_Kabupaten_Tanah_Datar.pdf

Asman, A. (2020). Keluarga sakinah dalam kajian hukum islam. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, *7*(2), 99–118. https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952

Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *14*(2), 129–139.

https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129

Babakhanzadeh, E., Nazari, M., Ghasemifar, S., & Khodadadian, A. (2022). Some of the factors involved in male infertility: A prospective review. *International Journal of General Medicine*, *13*, 29–41. https://doi.org/10.2147/IJGM.S241099

Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia 2022. In *Badan Pusat Statistik*.

Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan dan sosial*. Penerbit Alfabeta.

Fariza, A. M. (2017). Upaya pasangan yang tidak memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, *2*(2), 628–650. https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/2687

Hadi, I. A. (2017). Pentingnya pengenalan tentang perbedaan individu anak dalam belajar. *Jurnal Inspirasi*, *1*(1), 71–92. https://core.ac.uk/download/pdf/285985582.pdf

Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial perspektif konvensional dan kontemporer*. Salemba Humanika.

Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). Upaya pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dalam mempertahankan harmonisasi keluarganya. *Society*, *7*(2), 146–162. https://doi.org/10.33019/society.v7i2.100

Kang, X., Fang, M., Li, G., Huang, Y., Li, Y., Li, P., & Wang, H. (2022). Family resilience is a protective buffer in the relationship between infertility-related stress and psychological distress among females preparing for their first in vitro fertilization–embryo transfer. *Psychology, Health and Medicine*, *27*(4), 823–837. https://doi.org/10.1080/13548506.2021.1893767

Kementrian Kesehatan. (2022). *Kemandulan (infertil): Stigma negatif pada wanita Indonesia*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia#:~:text=Di Indonesia kejadian infertilitas yaitu,untuk akhirnya bisa mendapatkan keturunan.

Kesuma, D. A., & Hasyim, R. (2021). Analisis faktor penyebab tingginya angka cerai gugat pada masa pandemi Covid-19 di Kota Palembang. *Jurnal Hukum Tri Pantang*, *7*(1), 13–26. https://doi.org/10.51517/jhtp.v7i1.294

Kushwaha, C., Sinha, P., Gupta, U., & Srivastava, K. (2018). Impact of infertility on marital relationships among infertile couples attending OPD of a tertiary health care centre. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, *7*(3), 1164–1167. https://doi.org/10.18203/2320-1770.ijrcog20180911

Lestari, S. (2018). *Psikologi keluarga : Penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Pranadamedia Group.

Loka, M. P. (2019). Konsep cinta (studi banding pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, *1*(Januari), 72–84. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/4323/pdf

Mahaputra, M. R. (2022). Literature review faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir positif. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *1*(1), 33–40. https://greenpub.org/index.php/JIM/article/view/4

Maliki, A. R. (2019). Kesejahteraan subjektif dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7*(4), 566–572. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4834

Mariyanti, P. &. (2020). Perbedaan komitmen pernikahan antar suami dan istri yang telah menjalani pernikahan di atas lima tahun. *JCA Psikologi* 1(2), 140–146. https://digilib-esaunggul-ac-id.webpkgcache.com/doc/-/s/digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-20719-11_1678.pdf

Masruroh. (2022). *Ada 185 ribu pasangan suami istri di Jatim alami masalah*

infertilitas. https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/ada-185-ribu-pasangan-suami-istri-di-jatim-alami-masalah-infertilitas-1y1Nf8WDFMN/full

Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi dalam keluarga: Perspektif psikologi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, *2*(1), 96. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1829

Muhammad, A., Uyun, M., & Hadinata, E. O. (2021). Komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan di Desa Mulyo Agung. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *1*(3), 365–375. https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i3.11389

Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis faktor-faktor ketahanan keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, *7*(2), 61. https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224

Mustafa, M., Hadi, J., & Author, C. (2019). Male and female infertility: Causes, and management. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences (IOSR-JDMS) e-ISSN*, *18*(9), 27–32. https://doi.org/10.9790/0853-1809132732.

Nanur, F. N., Janggu, J. P., Golo, T., Dafiq, N., & Djerubu, D. (2022). Persepsi pasangan infertil terhadap masalah infertilitas di Kecamatan Langke Rembong. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(2), 317–323. https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.558

Nurhadhani, N., & Suzanna, E. (2022). Penerimaan diri wanita infertilitas. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, *3*(2), 33. https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8876

Nurhadi. (2018). Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang pernikahan (perkawinan) di tinjau dari Maqashid Syariah. *UIR Law Review*, *2*(2), 414. https://doi.org/10.25299/uirlrev.2018.vol2(02).1841

Nurliana, N. (2022). Pernikahan dalam islam antara ibadah dan kesehatan menuju keselamatan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *19*(1), 39–49. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.397

Oktafriani, Y., & Abidin, Z. (2021). Memaknai pengalaman tanpa anak: Studi fenomenologi pada suami-istri yang mengalami infertilitas. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *12*(1), 24. https://doi.org/10.24036/rapun.v12i1.111589

Pasaribu, I. H., Rahayu, M. A., & Marlina, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi infertilitas pada wanita di rumah sakit Dewi Sri Karawang. *Health Science Growth Journal*, *4*(2), 62–73. https://journal.unsika.ac.id/index.php/HSG/article/view/3113

Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi afektif keluarga dan fungsi sosialisasi keluarga dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keperawatan*, *7*(2), 1–9. https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24464

Putri, G. R., & Ambarini, T. K. (2019). Gambaran kecemasan pada wanita yang mengalami infertilitas. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental Tahun*, *Vol. 7*, 47–59.

Rani, H. A., & Hidayat, M. (2021). *Analisis dampak infertil terhadap kesehatan jiwa pada wanita-wanita yang sudah menikah dua Kabupaten Pidie Jaya tahun 2021*. *6*, 53–60.

Sanu, D. K., & Taneo, J. (2020). Analisis teori cinta Sternberg dalam keharmonisan rumah tangga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *7*(02), 191–207. https://doi.org/10.21009/jkkp.072.07

Sasongko, B., Mariyanti, S., Psikologi, F., Esa, U., & Jeruk, K. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami infertilitas. *JCA Psikologi*, *1*(2), 114–123.

Sofyan, B. (2020). Membangun keluarga sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan*

Penyuluhan, *7*(2), 1–14. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suka, I. D. M. (2021). Strategi penguatan fungsi keluarga pada era pandemi Covid-19. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *1*(1), 36–43. https://doi.org/10.51878/social.v1i1.254

Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience (third edition)*. The Guilford Press.

WHO. (2013). *Infertility*. Retrieved February 26, 2013, from https://www.who.int/health-topics/infertility#tab=tab_2

Yohana, O., & Diah, M. (2020). Harga diri dan penerimaan diri pasangan menikah tidak memiliki anak di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 112–121. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1522466&val=4934&title=Harga%20diri%20dan%20penerimaan%20diri%20pasangan%20menikah%20tidak%20memiliki%20anak%20di%20Bali